

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di dalam sebuah masyarakat budaya sangat kental dengan sebuah tradisi alasannya karena setiap masyarakat sudah terintegrasi dengan kebiasaan. Bagi masyarakat budaya itu sudah terintegrasi dengan konteks tradisi. Budaya dan tradisi sering kali diteruskan dari generasi ke generasi karena sudah menjadi warisan dari waktu ke waktu. Budaya dan tradisi sangat kental dalam masyarakat karena mereka mengisi berbagai kebutuhan sosial, ekonomi, dan identitas.

Adat dalam masyarakat Toraja memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberadaan Toraja sebagai salah satu komunitas yang masih mempertahankan dan menganut nilai-nilai budaya dengan sungguh-sungguh. Adat (*ada'*) diartikan sebagai sebuah kebiasaan yang baik dan sering dilakukan. *Aluk* dan adat (*ada'*) merupakan suatu kesatuan, yang artinya keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. *Aluk* adalah sumber bagi adat. Dalam praktiknya adat bertumpang tindih dengan *aluk* karena mengatur kehidupan masyarakat. Dengan kata lain

adat merupakan pelaksana dari *Aluk*.<sup>1</sup> Menurut F. Sianipar, *aluk* yang utuh berdimensi dua, artinya *aluk* (agama) mencakup aspek batiniah dan aspek sosial. Aspek batiniah mencakup petunjuk-petunjuk untuk berhubungan dengan yang ilahi atau yang dipercayai. Sedangkan aspek sosial mencakup petunjuk-petunjuk dalam hidup bermasyarakat.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, kebudayaan kepercayaan merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dan terikat satu sama lain. Dalam masyarakat Tambunan, Lembang Tallung Penanian, dapat dilihat suatu kebiasaan yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakatnya yaitu ritual *manda' pemali*. Ritual *manda' pemali* merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan oleh kepercayaan masyarakat Toraja terdahulu yaitu *aluk todolo* (alukta). Jauh sebelum agama Kristen menjadi agama yang mayoritas di wilayah Toraja saat ini, masyarakat Toraja menganut kepercayaan ini. Dalam keyakinan *aluk todolo*, selain memuja dan menyembah *Puang Matua*, mereka juga menyembah kepada *deata-deata* yang diyakini sebagai sang pemelihara seluruh ciptaan. Sebagai pengawas, memperhatikan tingkah laku manusia, dan memberi berkat kepada keturunannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

<sup>2</sup> Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, April 2012), 101.

<sup>3</sup> Mardi "Wawancara dengan salah satu To' Parengnge'" (Tambunan, 18 Januari 2024).

Ritual *manda' pemali* merupakan suatu ritual yang telah dilakukan oleh masyarakat Toraja *aluk todolo (alukta)*. Ritual *manda' pemali* menurut keyakinan *Aluk Todolo* merupakan suatu ritual yang dilaksanakan sebelum penanaman padi. Dalam pelaksanaan ritual *manda' pemali* dilakukan oleh *To parengnge'* dan di dalam ritual *manda' pemali* menurut kepercayaan *aluk todolo* adalah ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk sarana untuk meminta berkat supaya tanah senantiasa diberkati. Dalam ritual *manda' pemali* ini ada berbagai macam sajian yang dipersembahkan kepada leluhur diantaranya adalah daun sirih, pinang, babi hitam (*bai todi'*), ayam jantan (*manuk sella'*) beras ketan (*barra' pulu mabusa sola malotong*), lemang (*piong bo'bo*) dan belundak.<sup>4</sup> Adanya sajian ini merupakan bentuk persembahan kepada leluhur. Persembahan-persembahan tersebut menunjukkan suatu penyembahan kepada leluhur (*nene' todolo*).

Seperti yang dilakukan masyarakat Tambunan Lembang Tallung Penanian yang melaksanakan ritual *manda'pemali* yang biasanya akan dilakukan pada saat sebelum proses sebelum penanaman padi. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat tambunan bahwa hal ini akan memberikan dampak baik ketika mereka menjalankan ritual *manda'*

---

<sup>4</sup> Petrus Sampe "Wawancara dengan salah satu kepala adat" (Tambunan,17 januari 2024).

*pemali*. Mereka percaya akan terhindar dari serangan hama, seperti tikus dan serangga. Selain dari pada itu dalam proses pelaksanaan ritual *manda' pemali* masyarakat diharuskan untuk tidak mengeluarkan suara seperti, teriak atau biasa masyarakat sebut *meoli* dan tidak ada keributan antara masyarakat dalam perkampungan atau biasa disebut oleh masyarakat *tondok "kara-kara"*.

Berdasarkan observasi awal penulis dengan tokoh adat di Tambunan mengatakan bahwa, ritual *manda' pemali* merupakan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan turun temurun. Namun dalam pelaksanaan ritual ini terdapat masyarakat Kristen yang mengimani dan ikut dalam ritual ini. Keikutsertaan masyarakat Kristen di Tambunan, Lembang Tallung Penanian dalam ritual *manda' pemali* tidak lepas dari pengaruh penganut kepercayaan *aluk todolo*. Bagi keyakinan *aluk todolo*, seseorang yang bernazar dan tidak mewujudkannya dalam ritual *manda' pemali* dipercaya akan mendatangkan malapetaka bagi kehidupan mereka. Dan sebaliknya ketika mereka ikut serta dalam ritual *manda' pemali* kehidupan mereka akan senantiasa diberkati.<sup>5</sup>

Dalam pelaksanaan ritual *manda' pemali* saat ini masih dipimpin penganut *aluk todolo* atau *To Parengnge*, namun kenyataannya di lapangan

---

<sup>5</sup> Yosin, wawancara dengan salah satu *to parengnge'* (Tambunan, Lembang Tallung Penanian 10 maret 2024).

justru sebagian masyarakat Kristen Lembang Tallung Penanian ikut dan tetap melaksanakan ritual *manda' pemali*. Mereka menganggap ritual *manda' pemali* sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dapat dilihat bahwa ritual *manda' pemali* memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Lembang Tallung Penanian. Di sisi lain sebagian masyarakat Kristen kontra terhadap ritual *manda' pemali* yang dianggap tidak lagi sesuai dengan ajaran kekristenan. Karena dianggap sebagai bentuk dari penyembahan berhala karena mereka meletakkan persembahan di atas gunung atau tempat yang sudah di keramatkan. Sehingga hal ini membuat masyarakat Kristen dilema apakah harus mempertahankan atau meninggalkan ritual *manda' pemali* yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka.

Penelitian tentang *ritual manda' pemali* sebelum turun sawah ini sebelumnya belum ada yang pernah teliti. Tetapi ada yang hampir menyerupai dari topik ini , yakni Grace Barbara Randa Tangyong (Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen, vol.3,no.2, Desember 2023)" tentang Kajian Teologis Makna Berkat Dalam Ritual *Ma'ta'da* Dengan Makna Berkat Kekristenan".Dalam penelitian ini menyimpulkan suatu ritual

yang dilaksanakan sebagai sarana balas budi kepada *To membali Puang* atas berkat yang diterima di dalam kehidupan mereka.<sup>6</sup>

Agustinus Karurukan Sampepasang (KINAA:Jurnal Teologi, Vol.6, No.2, 30 Desember 2021) "Makna Ritual Ma'ta'da Dalam Kehidupan Masyarakat Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen di Lembang Tumbang Datu". Di dalam, penelitian sang penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Kristen di lembang Tumbang Datu meyakini bahwa ritual *Ma'ta'da* dilakukan sebagai wadah untuk mengenang dan menghormati leluhur. Walaupun masih ada yang meyakini bahwa leluhur sebagai penolong dan pemberi berkat dalam hidup mereka.<sup>7</sup>

Efrim Wildatri( Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Versi.1, Mey 2022) "Pendekatan Model Budaya Tandingan Terhadap *Aluk Bua' Pare* :Monoteisme VS Politeisme". Dalam penelitian ini menyimpulkan *Aluk Bua' Pare* yaitu sebuah ritual yang dilakukan dalam rangka permohonan dan syukuran atas usaha pertanian yang telah dilakukan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Grace Barbara Randa Tangyong, "Kajian Teologis Makna Berkat dalam Ritual Ma'ta'da Dengan Makna Berkat Kekristenan," *jurnal misiologi dan Komunikasi Kristen* 3, No.2 (Desember 2023) : 119.

<sup>7</sup> Agustinus Karurukan Sampepasang, "Makna Ritual Ma'ta'da Dalam Kehidupan Masyarakat Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen di lembang Tumbang Datu," *KINAA:Jurnal Teologi* 6, No.2 (30 Desember 2021): 2.

<sup>8</sup> Efrim Wildatri, "Pendekatan Model Budaya Tandingan Terhadap *Aluk Bua' Pare*:Monoteisme VS Politeisme," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, versi.1 ( Mey 2022) : 4-5.

Dari beberapa topik di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang *ritual manda' pemali* ini belum ada yang menulis tentang "Analisis Teologis Ritual *Manda' Pemali* Sebelum Turun Sawah Di Tambunan, Lembang Tallung Penanian, penulis akan fokus pada analisis teologis tentang *ritual manda' pemali*. Dengan demikian inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya.

## **B. Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian yang khusus membahas tentang analisis makna teologis ritual *manda' pemali* sebelum turun sawah di lembang Tallung Penanian.

## **C. Rumusan Masalah**

Dalam kaitannya dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna teologis ritual *manda' pemali* sebelum turun sawah di Tambunan, Lembang Tallung Penanian?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang telah disajikan, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan makna teologis ritual *manda' pemali* sebelum turun sawah di Tambunan, Lembang Tallung Penanian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dengan menyediakan pemahaman yang mendalam tentang aspek teologis terutama dalam mata kuliah teologi kontekstual. Serta memberikan landasan untuk analisis makna teologis ritual *manda' pemali* di Tambunan Lembang Tallung Penanian.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penulis berharap bahwa melalui tulisan ini, dapat memberikan manfaat berupa informasi, sumbangsih pemikiran bagi rekan-rekan mahasiswa teologi agar memahami, mengetahui, dan mengembangkan pelayanan dalam adat dan kebudayaan.

Penulis juga berharap agar melalui penelitian ini masyarakat umum di Tambunan, Lembang Tallung Penanian bisa memahami bahwa agama

dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan tetapi juga saling menguasai, yang mana seharusnya adalah agama dan kebudayaan harus berjalan bersama agar tercipta kedamaian dalam masyarakat khususnya di Tambunan, Lembang Tallung Penanian.

#### **F. Sistematika Penulisan**

BAB I : membahas mengenai pendahuluan yang mana di dalamnya menyajikan tentang latar belakang masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya juga membahas tentang tujuan, manfaat serta sistematika dari penulisan ini.

BAB II : Kajian teori menguraikan tentang Konsep ritual, hubungan dengan mitos, simbol-simbol dalam ritual, ritual sebagai bentuk kebiasaan atau tradisi, tindakan –tindakan ritual dalam masyarakat, tahapan-tahapan dalam ritual, dan ritual dalam perspektif Biblika..

BAB III : membahas tentang metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam menyelesaikan karya tulis ini. Metode penelitian yang digunakan sebagai acuan untuk mencari informasi yang relevan dari penelitian ini yang akan dibahas dalam penulisan ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

BAB IV: Membahas temuan penelitian dan analisis penelitian.

## BAB V: penutup kesimpulan dan saran